



Skrining Kehamilan Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu Hamil Di Puskesmas Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan 2021

Irwan Batubara¹, Sri Juwarni², Ramlan³

Dosen Prodi DIII Kebidanan Padangsidempuan Politeknik Kemenkes Medan
Jl. Tengku Rijal Nurdin Sigulang Pijorkoling Kota Padangsidempuan Sumatra Utara
Email: Irwanbatra1962@gmail.com

Abstract. *The aim of this study was to analyze the results of Hb screening of pregnant women in the third trimester and birth weight. Cross sectional observational research. Population of third trimester pregnant women in the Labuhan Rasoki Health Center area, Southeast Padangsidempuan District, Padangsidempuan City. The total sample population was 30 respondents. Data were collected for Hb examination using the Easy Touch GHb tool and weighing newborns. Pearson correlation test data analysis. Results: Relationship between age and birth weight. Pearson correlation coefficient value (r) -0.464, significance level (p) 0.007, significant between age and birth weight of the baby. Parity with an r value of -0.300, significance level (p) 0.007, is not significant between parity and birth weight. The r value of pregnancy spacing is -0.234, significance level (p) 0.198, there is a significant relationship between pregnancy distance and birth weight. LILA r value is -0.030, significance level (p) 0.869, there is no significant relationship between LILA measurements and birth weight of the baby. Hemoglobin, r value 0.751, significance level (p) 0.058. There is a significant relationship between third trimester Hb levels and baby birth weight. Relationship between external factors which are significantly related to birth weight, age, gestational interval and the Hb level of pregnant women. Arm circumference and parity were not related to birth weight. Pregnant women's Hb is checked every trimester, the data supports care planning.*

Keywords: *Pregnancy hemoglobin, baby's weight*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hasil skrining Hb ibu hamil trimester III dengan berat badan lahir. Penelitian *observasional cross sectiona*. Populasi Ibu hamil trimester III di wilayah Puskesmas Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Sampel total populasi 30 responden. Pengumpulan data pemeriksaan Hb menggunakan alat *Easy Touch GHb* dan penimbangan bayi baru lahir. Analisis data uji korelasi *Pearson*. Hasil : Hubungan umur dengan berat badan lahir. nilai koefisien korelasi *pearson* (r) -0,464, taraf signifikansi (p) 0,007, signifikan antara umur dengan berat bayi lahir. *Paritas* dengan nilai r -0,300, taraf signifikansi (p) 0,007, tidak signifikan antara paritas dengan berat badan lahir. Jarak kehamilan nilai r sebesar -0,234. taraf signifikansi (p) 0,198, terdapat hubungan yang signifikan antara Jarak Kehamilan dengan berat bayi lahir. LILA nilai r sebesar -0,030 taraf signifikansi (p) 0,869, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengukuran LILA dengan berat bayi lahir. Hemoglobin, nilai r 0,751, taraf signifikansi (p) 0,058. Hubungan yang signifikan antara Kadar Hb Trimester III dengan berat bayi lahir. Faktor eksteren yang signifikan berhubungan dengan berat badan lahir umur jarak kehamilan dan kadar Hb ibu hamil. Ukuran lingkaran lengan dan paritas tidak berhubungan dengan berat badan lahir. Hb ibu hamil diperiksa setiap trimester, data dukung dalam perencanaan asuhan.

Kata Kunci : Haemoglobin kehamilan, berat badan bayi

PENDAHULUAN

Penurunan Angka Kematian Ibu (AK) merupakan salah satu target *Millenium Development Goal* (MDG) *World Health Organization* (WHO) yaitu sebesar 75% pada tahun 2015 (Krisnadi, 2018). Perdarahan karena anemia menjadi faktor penyebab utama dalam kematian ibu yaitu sebesar 31,25% (Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017). Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) tidak mencukupi (Obse dkk, 2014).

RISKESDAS. 2018, proporsi anemia pada ibu hamil sebesar 48,9% dan angka ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan hasil RISKESDAS 2013 yaitu 37,1%. Berat bayi lahir sebagai salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Berat bayi lahir normal (usia gestasi 37 sampai 42 minggu) adalah 2.500 sampai 4.000 gram. Berat bayi lahir normal merupakan suatu hal yang sangat penting karena akan menentukan kemampuan bayi untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidup yang baru sehingga tumbuh kembang bayi akan berlangsung secara normal.

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 bahwa cakupan anemia ibu hamil pada kisaran 15 sampai 39%(Dinkes SUMUT, 2017). Kabupaten Serdang Bedagai memiliki angka anemia yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan kabupaten lain yaitu 37,6%. Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui antenatal care paling sedikit empat kali kunjungan untuk pemeriksaan selama kehamilan yaitu satu kali kunjungan dalam trimester pertama, satu kali kunjungan dalam trimester kedua, dan dua kali kunjungan dalam trimester ketiga (Kemenkes RI, 2013). Cakupan kunjungan K4 ibu hamil di Sumatera Utara meningkat dari tahun 2010 dan kemudian menurun hingga tahun 2016. Merujuk pada target SPM bidang kesehatan yaitu 95 % di tahun 2016, ternyata hanya satu kabupaten yang telah mencapai K4 sesuai SPM yaitu 95% yaitu Kabupaten Deli Serdang (96,84%),. (Profil Sumut, 2016). Selain masalah cakupan yang belum mencapai target, kualitas layanan yang belum memenuhi standar masih menjadi dilema. Salah satu faktor penyebab kematian ibu adalah terlambat mengenali tanda bahaya, diperlukan skrining kehamilan yang merupakan pemeriksaan kehamilan untuk mengenali secara dini adanya ketidak normalan atau komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan, dan memastikan kesehatan ibu dan janin. Skrining sebagai upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk mencegah kesakitan dan kematian ibu dan janin yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Hasil wawancara dengan 8 ibu hamil di wilayah Puskemas Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, 50% mengalami mudah lelah, sering pusing dan belum diperiksa Hb. Upaya peningkatan kesehatan melalui penapisan (skrining) ibu hamil yang akan dilaksanakan tim peneliti meliputi pemeriksaan kadar Hb ibu hamil trimester III untuk membuktikan apakah ada hubungannya dengan berat badan lahir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan *crosssectional* yaitu pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), melaksanakan pemeriksaan Hb meter set (*Easy Touch GCHb*) pada trimester III dan menimbang berat badan bayi setelah dilahirkan ibu yang diperiksa Hb.

Populasi ibu hamil trimester III yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berjumlah 32 responden. Pengambilan sampel total populasi, berdasarkan kriteria inklusi:

1. Ibu hamil trimester III bersedia menjadi responden, kooperatif dalam komunikasi.
2. Berdomisili menetap di Wilayah Puskesmas Labuhan Rasoki sesuai identitas kependudukan.

Data dianalisa menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson untuk melihat keeratan hubungan linier antara 2 variabel yang skala datanya adalah interval atau rasio. Menurut Sugiyono (2012) pedoman untuk memberikan **interpretasi koefisien korelasi** sebagai berikut: 1) 0,00 – 0,199= sangat rendah, 2) 0,20 – 0,399= rendah, 3) 0,40 – 0,599= sedang, 4) 0,60 – 0,799= kuat, 5) 0,80 – 1,000= sangat kuat

HASIL PENELITIAN

Responden ibu hamil trimester III berjumlah 32 respon, berdasarkan perhitungan TTP melahirkan pada waktu penelitian Mei – Oktober 2021. Data fokus; umur ibu, gravida, jarak kelahiran, pengukuran LILA, pemeriksaan Hb dan penimbangan bayi kurang dari satu jam kelahiran. Analisis data *univariat* dan *Korelasi Person* untuk mengetahui hubungan karakteristik variabel dengan berat badan lahir.

Tabel 1. Hubungan Umur Ibu dengan Berat Badan Lahir

Umur	Berat Badan Lahir	<i>r</i>	<i>p</i>
		-0,464	0,007

Uji *korelasi pearson*, nilai *koefisien korelasi pearson (r)* sebesar -0,464 yang menunjukkan korelasi sedang. Umur ibu pada saat hamil semakin muda atau tua kecenderungan melahirkan bayi Berat Badan Lahir Rendah semakin tinggi dengan taraf signifikansi (*p*) 0,007. Dan hasil analisa uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kategori sedang antara umur dengan berat badan lahir..

Tabel 2. Hubungan Paritas dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir

Paritas	Berat	<i>r</i>	<i>p</i>
	Badan Lahir	-0,300	0,96

Hasil analisa uji *korelasi pearsonn* pada penelitian ini dengan nilai *koefisien korelasi pearson (r)* sebesar -0,300 yang menunjukkan korelasi lemah/rendah. Paritas tidak mempengaruhi berat badan lahir dengan taraf signifikansi (*p*) 0,96. Dari hasil analisa uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan berat bayi lahir.

Tabel 3. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Berat Badan Lahir

Jarak Kehamilan	Berat	<i>r</i>	<i>p</i>
	Badan Lahir	-0,234	0,198

Hasil analisa uji statistik dengan nilai *koefisien korelasi pearson (r)* sebesar -0,234 menunjukkan rendahnya korelasi jarak kehamilan dengan berat badan lahir. Jika dilihat dari nilai taraf signifikansi (*p*) 0,198 faktor yang dapat melahir dengan berat badan lahir rendah.

Tabel 4. Hubungan Pengukuran LILA Ibu dengan Berat Badan Lahir

Pengukuran	Berat	<i>r</i>	<i>p</i>
LILA	Badan Lahir	-0,030	0,869

Hasil penguruan LILA pada responden 100% diatas standar normal 23,5 cm dan berat dadan lahir diatas 2500 gr. Analisa uji statistik *korelasi pearson (r)* sebesar -0,030, menunjukkan rendahnya korelasi antara ukuran LILA normal dengan berat badan lahir. Jika hasil pengukuran LILA kurang dari 23,5, berat badan lahir rendah akan naik dengan taraf signifikansi (*p*) 0,869. Hubungan antara pengukuran LILA dengan berat badan lahir kategori rendah.

Tabel 5. Hubungan Kadar Hb Ibu Trimester III dengan Berat Badan Lahir

Kadar Hb	Berat	<i>r</i>	<i>p</i>
Trimester III	Badan Lahir	0,751	0,058

Hasil pemeriksaan Hb pada 32 respon 90,6% kategori normal dan anemia ringan 9,4%. Nilai *koefisien korelasi pearson (r)* sebesar 0,751, menunjukkan korelasi kuat dan arah positif dimana Kadar Hb semakin naik Berat Badan Lahir akan semakin naik dengan taraf signifikansi (*p*) 0,058. Terdapat hubungan sangat kuat antara Kadar Hb ibu hamil Trimester III dengan berat bayi lahir.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur Ibu dengan Berat Badan Lahir

Uji *korelasi pearson*, nilai *koefisien korelasi pearson (r)* sebesar -0,464 yang menunjuk korelasi kategori sedang. Umur ibu pada saat hamil semakin muda atau tua kecenderungan r Berat Badan Lahir Rendah semakin tinggi dengan taraf signifikansi (*p*) 0,007. Dan hasil anal statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kategori sedang antara umur c berat badan lahir. Ibu hamil yang berumur 35 tahun atau lebih, organ reproduksi telah menga penurunan fungsi sehingga berisiko untuk terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan te BBLR. Usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun. Kematian maternal p hamil dan melahirkan pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi pada maternal yang terjadi pada usia 20-35 tahun (Prawirohardjo, 2009).

Menurut sitorus (1999) dalam Setianingrum (2005) menyatakan Umur ibu erat kaitannya dengan berat bayi lahir, kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi, 2-4 kali lebih tinggi di dibandingkan dengan kehamilan pada wanita yang cukup umur. Pada umur yang masih muda, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologinya belum optimal. Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang untuk merespon perubahan bentuk tubuh dan tanda fisiologis kehamilan. Hal ini berdampak pada pemenuhan asupan nutrisi dan cairan yang tidak adekwat, kurang dari kebutuhan pertumbuhan janin, faktor penyebab terjadi komplikasi. Menjalani kehamilan di bawah usia 20 tahun dapat dikatakan berisiko karena berdasarkan anatomi tubuh, perkembangan panggul perempuan pada usia tersebut belum sempurna sehingga dapat menyebabkan kesulitan saat melahirkan. Masalah ekonomi juga kerap menjadi kendala perempuan yang hamil di usia yang sangat muda karena umumnya belum mapan dan tidak memiliki pendidikan atau kemampuan yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Hamil di usia tua, yaitu lebih dari 40 tahun cenderung lebih rentan untuk mengalami masalah dan komplikasi kehamilan. Pertambahan usia, tingkat kesuburan ibu dan vitalitas tubuh menurun. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk hamil di usia tua, sebaiknya ibu mencari tahu apa saja risiko hamil di usia tua agar berupaya menjaga dan memperhatikan kehamilan. Meskipun berisiko, bukan berarti wanita yang hamil di usia tua tidak bisa melahirkan anak yang sehat. Sebab, selama ia tahu tentang risiko hamil di usia tua dan cara pencegahannya, ia tetap bisa melahirkan anak dengan lancar dan tanpa masalah.

Dari segi biologis, usia reproduksi sehat adalah waktu yang tepat untuk hamil karena tingkat kesuburanmu sangat tinggi dan sel telur yang diproduksi pun sangat melimpah. Risiko memiliki bayi lahir cacat juga lebih sedikit karena kualitas sel telur yang diproduksi pada usia ini umumnya masih sangat baik.

2. Hubungan Paritas dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir

Hasil analisa uji *korelasi pearson* pada penelitian ini dengan nilai *koefisien korelasi pearson (r)* sebesar -0,300 yang menunjukkan korelasi lemah/rendah. Paritas tidak mempengaruhi berat badan lahir dengan taraf signifikansi (*p*) 0,96. Dari hasil analisa uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan berat bayi lahir. Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Kelahiran kembar hanya dihitung satu kali paritas. Banyaknya kelahiran yang dipunyai oleh seorang perempuan.(BKKBN,2006). Paritas termasuk faktor ekstren yang mempengaruhi berat badan lahir, namun masih terdapat faktor lainnya seperti gizi, kadar Hb, umur dan lainnya.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian Fatimah Anggi Jayanti di Puskesmas Bange Tayu Semarang (2016) 43 BBLR, paritas bukan faktor resiko tetapi faktor protektif. Manuaba dari sudut pandang paritas 2-3 aman untuk hamil dan bersalin dan paritas lebih dari 3 tidak aman. Karena bayi dengan berat lahir rendah sering terjadi pada paritas diatas lima disebabkan pada saat ini sudah terjadi kemunduran fungsi pada alat-alat reproduksi. Paritas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah kesehatan baik bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan. Salah satu dampak kesehatan yang mungkin timbul dari paritas yang tinggi adalah berhubungan dengan kejadian BBLR.

3. Jarak kehamilan

Hasil analisa uji statistik dengan nilai *koefisien korelasi pearson (r)* sebesar -0,234 menunjukkan rendahnya korelasi jarak kehamilan dengan berat badan lahir. Jika dilihat dari nilai taraf signifikansi (*p*) 0,198 faktor yang dapat melahir dengan berat badan lahir rendah. Dan hasil analisa uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Jarak Kehamilan dengan berat bayi lahir. Jarak antara dua kehamilan yang terlalu dekat dapat menimbulkan komplikasi serius pada kehamilan maupun proses kelahiran. World Health Organization (WHO) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa jarak antar-kehamilan sebaiknya 2 hingga 3 tahun, hormon estrogen dan progesteron juga sudah kembali normal. Di samping itu, ibu akan mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan ASI kepada anak pertama. Dari sisi psikologis, orang

tua dapat memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian yang besar kepada anak tanpa harus membaginya dengan anak lain. Tentunya orang tua juga dapat mencukupi kebutuhan anak dengan lebih maksimal, berbeda halnya jika Anda hamil saat anak masih dalam masa tumbuh kembang yang krusial.

Hasil penelitian ini mendukung penemuan Aulia (2011) hubungan jarak kehamilan dengan berat badan lahir rendah $p = 0,002$ lebih kecil dari $0,05$, jarak kehamilan mempengaruhi berat badan lahir rendah di RSUD Penembahan Senopati. Kehamilan yang perlu diwaspadai adalah jarak persalinan terakhir dengan awal kehamilan sekarang kurang dari 2 tahun, bila jarak terlalu dekat, maka rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik. Pada keadaan ini perlu diwaspadai kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, persalinan lama atau perdarahan (Depkes RI 1999).

4. Pengukuran LILA

Uji statistik *korelasi pearson (r)* sebesar $-0,030$, menunjukkan rendahnya korelasi antara ukuran LILA normal dengan berat badan lahir. Jika hasil pengukuran LILA kurang dari $23,5$, berat badan lahir rendah akan naik dengan taraf signifikansi (p) $0,869$. Hubungan antara pengukuran LILA dengan berat badan lahir kategori renda

. Lingkaran Lengan Atas (LILA) adalah antropometri yang dapat menggambarkan keadaan status gizi ibu hamil dan untuk mengetahui resiko Kekurangan Energi Kalori (KEK) atau gizi kurang. Hasil penelitian ini mendukung penemuan Patimah Anggi Jayanti dkk (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi Berat Badan Rendah. Pada 43 berat badan lahir normal KEK berjumlah ($16,3\%$) dan pada kelompok tidak KEK berjumlah ($83,7\%$) dengan nilai p sebesar $0,084$ dan nilai OR sebesar $2,755$ serta LILA bukan merupakan faktor risiko. Penelitian Yunita Suwarni dkk, 2012. Lahir Di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, nilai contingency coefficient sebesar $0,382$. Artinya kekuatan hubungan antara LILA ibu dengan berat lahir bayi kategori lemah.

Ukuran LILA selama kehamilan berubah $0,4$ cm sehingga dapat dilakukan untuk melihat status gizi ibu hamil dibandingkan sebelum hamil (Ariayi,2012). Implementasi ukuran LILA terhadap berat badan lahir adalah LILA menggambarkan keadaan asupan energi dan protein dalam jangka panjang. Ukuran Lila ibu hamil kurang dari normal salah faktor melahirkan bayi berat badan rendah.

5. Hubungan Kadar Hb Ibu Trimester III dengan Berat Badan Lahir

Hasil pemeriksaan Hb respon 90,6% kategori normal dan anemia ringan 9,4%. Nilai koefisien korelasi pearson (r) sebesar 0,751, menunjukkan korelasi kuat dan arah positif dimana Kadar Hb semakin naik Berat Badan Lahir akan semakin naik dengan taraf signifikansi (p) 0,058. Terdapat hubungan sangat kuat antara Kadar Hb ibu hamil Trimester III dengan berat bayi lahir Hemoglobin adalah ikatan antara protein, besi dan zat warna. Hemoglobin dapat diukur secara kimia dan jumlah Hb/100 ml darah dapat digunakan sebagai indeks kapasitas pembawa oksigen pada darah merah (Supariasa, Bakri, & Ibnu, 2012). Hemoglobin merupakan parameter yang digunakan secara luas untuk menentukan status anemia. Batas normal kadar hemoglobin pada kehamilan dan nifas 10 gr/dl. Penurunan Hb pada wanita hamil disebabkan ekspansi volume plasma yang lebih besar daripada peningkatan volume sel darah merah dan hemoglobin, (Arief Mansoer.2009).

Pada kehamilan trimester II dan III terjadi perubahan hematologi akibat peningkatan volume plasma 45 – 65%, menurun sedikit menjelang aterm serta kembali normal pada 3 bulan setelah partus. Stimulasi yang Odds Ratio (OR) yaitu 8,4 yang berarti ibu hamil dengan kadar Hb normal memiliki peluang 8,4 kali melahirkan bayi dengan berat badan normal dibandingkan ibu hamil yang memiliki kadar hemoglobin tidak normmeningkatkan volume plasma seperti laktogen plasma, yang menyebabkan peningkatan sekresi aldesteron (Rukiyah, 2010). Darah akan bertambah banyak dalam kehamilan yang lazim disebut Hidremia atau Hipervolemia. Akan tetapi, bertambahnya sel darah menjadi kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma sehingga terjadi pengenceran darah. Perbandingan tersebut adalah sebagai berikut: plasma 30%, sel darah 18% dan hemoglobin 19%. Secara fisiologis, pengenceran darah ini untuk membantu meringankan kerja jantung yang semakin berat dengan adanya kehamilan (Manoe, 2010).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sri Herawati Sirait (2017) korelasi positif antara kadar Hb ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir dengan nilai $r=0,815$ dengan nilai $p=0,000$. Semakin tinggi kadar hemoglobin ibu hamil, semakin tinggi berat badan bayi bayu lahir.

Joko Suprpto Paramoni (2011) di RS Islam Samarinda, OR 8,4 dimana kadar Hb normal memiliki peluang 8,4 kali melahirkan berat badan lahir normal. Kadar Hb ibu sangat mempengaruhi berat bayi yang akan dilahirkan. Fungsi oksigen adalah tranfortasi oksigen ke jaringan menuju placenta untuk kebutuhan janin. Jika terjadi penurunan suplay oksigen ke plasenta, akan berdampak pada berat badan lahir. Pada persalinan kontraksi uterus

menerun baik durasi maupun insentitasnya. memperlambat proses kala II dan pemicu terjadi perdarahan antepartum maupun post partum.

KESIMPULAN

Umur ibu, jarak kehamilan dan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III mempengaruhi berat bayi lahir dan yang memiliki hubungan kuat adalah kadar hemoglobin. Kadar hemoglobin normal adekwat mensuplay oksigen untuk pertumbuhan janin, bayi lahir dengan berat badan normal. Faktor ekstren lingkaran lengan atas dan paritas memiliki hubungan yang lemah dengan berat badan lahir. Pemeriksaan kadar Hb ibu hamil diperiksa minimal satu kali pada setiap trimester kehamilan, data dukung perencanaan asuhan antenatal dan persiapan persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anngi Setiawan. Dkk. 2011. Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III Dengan Berat Bayi Lahir Di Kota Pariaman. Jurnal Kesehatan Andalas. E-ISSN 2615-1138.
- Asrinah, dkk.2015.*Asuhan Kebidanan Masa kehamilan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayu Mandriwati, dkk. 2017. *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berbasis Kompetensi Edisi 3*, Jakarta: EGC
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Depkes RI, 2001, *Standar Pelayanan Kebidanan*, Jakarta.
- Dinkes Sumut. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*, Medan: Dinas Kesehatan Sumatera Utara (diakses 21 februari 2018).
- Denia Vita Sari. 2017. Hubungan Kadar Hemoglobin dan Berat Badan Bayi Baru Lahir <https://www.neliti.com/publications/290482/>
- IBI.2016. *Buku Acuan Midwifery Update* Jakarta : Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia.
- IKAPI. 2010. *Buku Saku Asuhan Kebidanan Varney Edisi 2*, Jakarta: EGC.
- Jenni, dkk. 2014. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*, Bogor: IN MEDIA.
- Kemendes.2015 (a).*Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lalita Elisabeth M.F, 2013. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*, Bogor: IN MEDIA.
- Ni Made Egar Adhiestiani, 2019. Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Berat Bayi Lahir. Jurnal Ilmiah PANNMED.e-ISSN.2685-2764.Vpl.15 No.3.2020.
- Reni Yulia Astutik,Dewi Artina. 2018. Anemia Pada Kehamilan. Jakarta. CV Pustaka
- Rani Oktarina. 2018. Hubungan Antara Jarak Paritas dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Kota Prabumulih. Jurnal Penelitian Ikes T Muhammadiyah Valembang. Vol.7 No.1 (2019)

- Setiawan,dkk.2013, Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III Dengan Berat Bayi Lahir di Kota Pariaman. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol 2, No 1 (2013)
- Sri Herawati Sirait (2019) Hubungan Kadar Haemoglobin Ibu Hamil Trimester III Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir di BPM Pematangsiantar. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes .ISSN 2086-3098 (p) -- ISSN 2502-7778Vol.4.No.1
- Yunita Suwarni, dkk, 2012. Hubungan Antara Paritas,LILA, Kadar Hb dan Usia Ibu Hamil Dengan Berat Badan Lahir Di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Jurnal Publikasi Masyarakat Indonesia. Vol.1 No.1.2014.
- Wahyu Utami Ekasari. 2015. Pengaruh Umur Ibu, Paritas, Usia Kehamilan, Dan Berat Lahir Bayi Terhadap Asfiksia Bayi Pada Ibu Pre Eklamsia Berat, perpustakaan.uns.ac.id
- Wijaya, ulfah .2009. Kadar HB ibu hamil dan Faktor yang mempengaruhinya <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/64>